



Rumah Gadang Sebagai Daya Tarik Wisata Heritage Berbasis Cultural Heritage dan Natural Heritage di Sumatera Barat

Tory Tri Hardi

Institusi Seni Indonesia Pandang Panjang

Muhammad Refki Novesar

Institusi Seni Indonesia Pandang Panjang

Alamat: Jl. Bundo Kandung No.35 Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang
Sumatera Barat

Korespondensi penulis: torytrihardi12@gmail.com

Abstract. *The Rumah Gadang (Gadang House) is a Minangkabau cultural heritage site with strategic value as a heritage tourism attraction in West Sumatra. This study aims to examine the potential of Rumah Gadang in the context of heritage tourism, utilizing tangible and intangible cultural heritage aspects, and their relationship to the natural heritage of West Sumatra. The research method used is a qualitative approach with descriptive-analytical techniques through documentary studies and participatory observation in several Rumah Gadang areas that function as traditional residences and tourist attractions. West Sumatra has a rich natural heritage in the form of natural landscapes, geological sites, and diverse flora and fauna that have the potential to be synergized with heritage tourism development. It was found that heritage tourism management that integrates cultural and natural aspects, with emphasis on preservation, educational functions, and increasing the role of the community, can be a prototype for sustainable tourism development that highlights a strong local identity in West Sumatra.*

Keywords: *Rumah Gadang, Heritage Tourism, Cultural Heritage, Natural Heritage, West Sumatra*

Abstrak. Rumah Gadang (Rumah Adat Minangkabau) memiliki posisi yang sangat penting dan bernilai strategis sebagai objek wisata warisan budaya di Sumatera Barat. Studi ini berupaya menganalisis potensi Rumah Gadang dalam konteks pariwisata heritage, dengan fokus pada warisan budaya berwujud (*tangible*) dan tak berwujud (*intangible*), serta hubungannya dengan warisan alam (*natural heritage*) di wilayah Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis melalui studi dokumenter dan observasi partisipatif pada sejumlah kawasan Rumah Gadang yang berfungsi sebagai hunian adat maupun objek wisata. Sumatera barat memiliki kekayaan natural heritage berupa lanskap alami, situs geologi, serta keanekaragaman flora dan fauna yang berpotensi disinergikan dengan pengembangan wisata heritage. Ditemukan bahwa manajemen pariwisata warisan yang mengintegrasikan aspek budaya dan alam, yang menekankan pada pelestarian, fungsi pendidikan, dan peningkatan peran masyarakat, dapat menjadi prototipe pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menonjolkan identitas lokal yang kuat di Sumatera Barat.

Kata kunci: Rumah Gadang, Wisata Heriatge, Cultural Heritage, Natural Heritage, Sumatera Barat

LATAR BELAKANG

Wisata warisan (heritage tourism) memiliki akar sejarah yang sangat tua, praktiknya telah tercatat dalam catatan perjalanan para penjelajah, pelaut, dan pedagang di masa lalu (Timothy & Boyd, 2003). Di era modern, sektor ini justru mengalami kebangkitan dan menjadi salah satu kategori pariwisata dengan pertumbuhan paling pesat menurut data dari UNWTO. Potensi positifnya sangat signifikan, terutama bagi masyarakat lokal. Wisata warisan berperan sebagai katalisator kesejahteraan dengan menciptakan sumber-sumber penghidupan baru bagi komunitas di sekitar situs. Pada jangka panjang, keberadaannya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi regional dan secara substansial meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat..(Alfatah Haries and Rafidola Mareta Riesa 2023).

Di Minangkabau selama era keberadaan kerajaan Minangkabau telah muncul suatu pola budaya yang unik Minangkabau, sebab hasil budayanya itu hanya didukung dari suku Minangkabau. Karya kebudayaan Minangkabau yang paling mencolok yang hingga kepada kita merupakan tradisi dan desain rumah gadang, sebagai produk kebudayaan materiil yang juga mencerminkan kehidupan serta adat istiadat masyarakat Minangkabau yang hingga saat ini masih dapat dilihat hidup dalam pemikiran dan kehidupan di Minangkabau. (Adolph 2016)

Rumah Gadang merupakan rumah adat khas dari kawasan Alam Minangkabau, yang mana suku Minangkabau mendiami Provinsi Sumatera Barat di Pulau Sumatera. Kelestarian Rumah Gadang di beberapa wilayah kini terancam, terutama akibat tingginya frekuensi bencana alam. Sumatera Barat sendiri merupakan wilayah yang dilalui oleh dua lempeng aktif (Eurasia) yang pergerakannya memicu gempa bumi tektonik. Aktivitas kegempaan yang telah mencatat ratusan kali guncangan, dengan puluhan insiden berskala besar, memberikan pengaruh buruk terhadap keberlanjutan arsitektur rumah adat di Sumatera. Akibatnya, Rumah Gadang tersebut mengalami kerusakan yang cukup mengkhawatirkan. Rumah Gadang biasanya dibangun di atas sebidang tanah yang dimiliki oleh keluarga induk dalam suku atau kaum yang secara turun temurun dimiliki oleh perempuan dari suku atau kaum tersebut. Halaman depan Gedung Biasanya ada dua buah bangunan rangkiang di tengah-tengah gadang yang. Rumah Gadang biasanya besar karena kata "Gadang" dalam bahasa Minangkabau berarti "besar". Mereka juga sering digunakan untuk menyelesaikan tugas besar seperti musyawarah adat dan upacara perkawinan. Rumah Adat memiliki bentuk persegi panjang dan panggung. Kayu adalah lantainya. Atapnya menonjol ke atas. Mereka biasanya dicat dengan cat coklat tua. Arsitektur Rumah Gadang yang unik ini menarik pengunjung. (Abdullah, Antariksa, and Suryasari 2015)

Komunitas Minangkabau menerapkan sistem kekerabatan matrilineal, menjadikannya salah satu suku di Indonesia yang masih memegang teguh tradisi ini. Matrilineal menjadi elemen mendasar yang membentuk identitas sosial budaya Minangkabau. Dalam tradisi mereka, perempuan diamanatkan sebagai pemegang hak waris harta pusaka dan garis keturunan. Keturunan ditentukan melalui pihak ibu, yang disebut Samandeh (se-ibu), sementara pihak ayah dipanggil Sumando (ipar) dan memiliki posisi sebagai tamu terhormat dalam keluarga (Fadli, Lubis, and Sitepu 2020).

Prinsip adat Minangkabau ditulis secara ringkas. "Adat mendasari syarak, syarak mendasari adat." "Kitabullah" (Adat berpijak pada hukum, hukum berpijak pada Al-

Qur'an) yang berarti kebiasaan yang berlandaskan ajaran Islam). Jika tidak menganut agama Islam, artinya individu tersebut tidaklah adalah bagian dari masyarakat Minangkabau, itulah makna dari ungkapan itu. (Rahmat and Maryelliwati 2019).

KAJIAN TEORITIS

Wisata pusaka, menurut Yunis (2006), adalah jenis rekreasi yang berfokus pada pelestarian suatu wilayah tertentu, baik berupa bangunan bersejarah, situs arkeologi, landmark budaya, atau adat istiadat. Wisata pusaka memberikan pengalaman pendidikan dan emosional yang menghubungkan orang dengan masa lalu.

Menurut Poria, Butler, dan Airey (2003), orang tua tidak hanya ingin "melihat" objek tetapi juga ingin "merasakan" dan "memahami" cerita. Wisata pusaka didasarkan pada tiga pilar: kebenaran (kebenaran), konservasi (pelestarian), dan konservasi.

Navis (1984) menyatakan bahwa Rumah Gadang adalah mikrococosm dari struktur sosial dan budaya Minangkabau, dengan setiap komponen struktur mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh komunitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangani fenomena sosial dan budaya yang kompleks, seperti peran Rumah Gadang dalam pariwisata (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, studi dokumenter dengan mengkaji literatur, jurnal, laporan pemerintah daerah, serta dokumen sejarah terkait Rumah Gadang dan pariwisata di Sumatera Barat. Kemudian dilakukan observasi partisipatif, dengan mengamati secara langsung di beberapa lokasi Rumah Gadang yang telah menjadi objek wisata (contohnya, Istana Pagaruyung, Nagari Pariangan) dan yang masih berfungsi sebagai rumah. Fokus pengamatan adalah kondisi fisik bangunan, interaksi wisatawan, dan kegiatan masyarakat sekitar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cultural Heritage

1. Tangible Cultural Heritage

Sumatera Barat tidak hanya kaya akan panorama alam, tetapi juga menyimpan harta karun warisan budaya fisik yang melimpah. Mulai dari patung, lukisan, hingga koin-koin kuno dan benda pusaka, semua menjadi saksi bisu sejarah yang harus dijaga kelestariannya di berbagai museum. Keunikannya tidak berhenti di darat; perairan Pesisir Selatan menyimpan reruntuhan Kapal MV. Netherland Boeloengan di Mandeh, sebuah situs bawah laut yang memikat para penyelam. Namun, sebuah tantangan besar masih ada. Kekayaan budaya berwujud ini seolah belum tergali sepenuhnya potensinya, akibatnya provinsi ini belum ramai dikunjungi wisatawan yang tertarik pada aspek sejarah dan budaya tersebut..(Alfatah Haries and Rafidola Mareta Riesa 2023).

Sumatra, sebagai salah satu pulau dengan keragaman identitas yang menjadi rumah bagi beragam etnik dan tradisi budaya, mulai dari variasi linguistik, sistem adat istiadat,

hingga warisan sejarah. Setiap bentuk, struktur, dan ornamennya merupakan perwujudan identitas etnik yang khas, sekaligus manifestasi dari nilai-nilai ideal, sosial dan material yang dianut masyarakat. Dengan demikian, arsitektur tradisional bukan sekadar warisan fisik, melainkan juga ekspresi budaya yang hidup dan terus berkembang seiring tumbuhnya dinamika masyarakat (Penelitian and Pakpak2020).



Gambar 1. Rumah Gadang

Rumah gadang termasuk dalam tangible cultural heritage karena merupakan hasil budaya Masyarakat Minangkabau yang dapat dilihat, disentuh, dan diwariskan secara fisik dari generasi ke generasi. Keberadaannya menyimpan nilai historis, arsitektural, sosial, dan filosofis nyata. Bentuk Tangible Culture Heritage salah satunya adalah Rumah Gadang Pagaruyuang (Geopark and Barat 2022).

2. Intangible Cultural Heritage

Identitas Sumatera Barat sangat erat kaitannya dengan kekayaan narasi lisan dan ekspresi budayanya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari cerita rakyat dan lagu tradisional hingga seni pertunjukan seperti tari dan teater, adat istiadat, serta kerajinan tangan. Sebagai pengakuan atas keberagamannya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencatat setidaknya 75 jenis warisan budaya tak benda asal Sumbar. Mozaik budaya ini mencakup ikon-ikon seperti rendang, tabuik, rumah gadang, silek minang, tato mentawai, randai, dan songket silungkang. Berbeda dengan warisan berwujud, aspek budaya tak benda ini memang sudah lebih banyak mendapat sorotan dari sektor pariwisata. Akan tetapi, eksposur yang ada Sering kali hanya menyentuh permukaan, belum menggali lebih dalam tentang nilai-nilai filosofis dan makna sesungguhnya yang menjadi jiwa dari setiap tradisi tersebut.



Gambar 2. Tari Piring

Tari Piring termasuk dalam Intangible Heritage. Secara istilah, Tari Piring berasal dari kata “piring”, yaitu benda yang menjadi properti utama dalam tarian. Para penari menampilkan gerakan memutar piring di kedua tangan dengan lincah dan ritmis, seringkali diiringi musik tradisional Minangkabau seperti talempong, saluang, dan gendang. Gerakan-gerakan ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat makna simbolik, menggambarkan nilai-nilai kehidupan, keseimbangan, dan harmoni sosial masyarakat Minangkabau (Ramadhan et al. 2025).

Tergerus oleh arus modernisasi, wajah Tari Piring—warisan budaya Minangkabau yang penuh dengan filosofi—berubah secara drastis (Naas, 2016; Winiarti, 2022). Apa yang dulu menjadi puncak sakralitas dalam sebuah upacara adat, kini telah merambah ke panggung- panggung hiburan dan menjadi komoditas yang dikelola masyarakat. Di balik upaya ini ada tujuan luhur: memastikan bahwa tradisi ini tetap bernapas dan identitas budaya Minangkabau tidak pudar ditelan zaman. Namun, pergeseran ini tak lepas dari dampaknya. Makna sakral dan fungsi asli Tari Piring perlahan terkikis. Ia kini sering kali disajikan lebih sebagai pertunjukan yang memanjakan mata, daripada sebuah ekspresi budaya yang memiliki kedalaman spiritual.(Kustedja and Kairupan 2024).

Natural Heritage

Warisan alam terdiri dari fitur dan formasi fisik, fisiografi, biologis, dan geologis yang luar biasa, yang mencakup habitat tumbuhan atau spesies hewan terancam yang hidup dalam ekosistem alami dan keanekaragaman hayatinya (UNESCO, 2003b). Warisan alam mengacu pada kawasan atau tempat yang memiliki signifikansi ilmiah dan estetika khusus atau nilai-nilai lainnya dan seringkali belum tersentuh oleh keberadaan manusia (Lim dkk., 2019). Semua aspek budaya yang disebutkan di atas dapat ditemukan dalam buku teks berbahasa Inggris yang digunakan sebagai sumber belajar (Fahik et al. 2021).

Natural Heritage di Sumatera Barat adalah kekayaan alam yang terbentuk secara alami dan memiliki nilai ekologis, ilmiah estetika, serta mendukung keberlangsungan kehidupan dan budaya masyarakat setempat. Warisan alam ini dapat dijelaskan melalui empat bagian utama berikut:

1. Lanskap Alami

Lanskap alami Sumatera Barat didominasi oleh jajaran Bukit Barisan yang membentang dari utara ke selatan. Bentuk alam yang menonjol meliputi Gunung Berapi, Lembah curam, ngarai, serta Danau alami.



Gambar 3. Ngarai Sianok

Ngarai Sianok menampilkan tebing-tebing tinggi yang terbentuk secara alami. Sebagai salah satu magnet wisata utama Sumatera Barat, Geopark Ngarai Sianok Maninjau di Bukittinggi memanjakan mata siapa pun yang berkunjung dengan pemandangannya yang luar biasa. Namun, keindahannya hanyalah permukaan. Di balik panorama yang menakjubkan ini, tersimpan potensi luar biasa untuk menjadi model pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab. Hal ini dimungkinkan karena kawasan ini merupakan perpaduan sempurna antara warisan geologi yang khas, kekayaan hayati yang melimpah, dan keberagaman budaya yang masih hidup dan berakar kuat (Fadisa, Syamsurizaldi, and Koeswara 2022).

2. Situs Geologi

Situs geologi Sumatera Barat mencerminkan aktivitas tektonik dan vulkanik yang sangat dinamis. Keberadaan Patahan Semangko (Great Sumatran Fault) membentuk berbagai ngarai, lembah, dan kontur alam yang khas. Sumatera Barat memiliki formasi geologi unik yang sudah lama menjadi daya tarik bagi wisatawan. Beberapa diantaranya adalah yang paling terkenal yaitu Ngarai Sianok (Alfatah Haries and Rafidola Mareta Riesa 2023).

3. Flora dan Fauna

Sumatera Barat memiliki hutan hujan tropis yang kaya akan keanekaragaman flora dan fauna, baik di dataran rendah maupun pegunungan. Vegetasi hutan didominasi oleh berbagai jenis pohon tropis, tumbuhan endemik, anggrek hutan, paku-pakuan, serta flora langka dan dilindungi seperti *Rafflesia*.



Gambar 4. Bunga Rafflesia

Genus *Rafflesia* telah ditetapkan sebagai salah satu marga tumbuhan yang mendapat status perlindungan sesuai Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999. Dalam rangkaian kegiatan eksplorasi, sebuah spesimen *Rafflesia* berhasil ditemukan dan dikoleksi, namun identitas spesiesnya hingga kini belum dapat dipastikan hanya melalui pemeriksaan ciri-ciri morfologis. Statusnya sebagai flora langka yang wajib dilindungi didasarkan pada dua faktor utama: distribusi geografisnya yang sangat terbatas dan siklus hidupnya yang berjalan sangat lama. Penemuan satu individu ini menjadi indikasi kuat bahwa populasi lain dari spesies yang sama kemungkinan besar masih hidup di dalam kawasan tersebut. (Malik et al. 2020)

Ekosistem menjadi habitat bagi beragam fauna khas Sumatera, termasuk Harimau Sumatera, Tapir Sumatera, berbagai jenis primata, serta burung endemik seperti Rangkong (enggang). Fauna-fauna ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam, seperti pengendalian populasi, penyerbukan, dan penyebaran biji. Keberadaan flora dan fauna yang saling terkait ini menunjukkan tingginya nilai ekologis Sumatera Barat sebagai wilayah konservasi sekaligus bagian penting dari natural heritage Indonesia.



Gambar 5. Harimau Sumatera

Sebagai satwa ikon Pulau Sumatera, harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) berada di ambang kepunahan dan hanya menjadi salah satu dari enam jenis harimau yang tersisa di planet ini. Ancaman tersebut nyata, terbukti dengan status Critically Endangered yang diberikan oleh IUCN (2009) akibat populasi yang terus menyusut. Untuk

memberikan benteng pertahanan, perdagangan internasional spesies ini dilarang keras melalui penempatannya dalam *Appendix I* oleh CITES (STRAKOHAS, 2007). Sebagai lapisan perlindungan terakhir, Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan payung hukum untuk melestarikannya melalui PP No. 8 Tahun 1999.(Ellitan 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Rumah Gadang memiliki potensi yang sangat besar sebagai daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata heritage di Sumatera Barat, baik dari aspek tangible cultural heritage maupun intangible cultural heritage. Keunikan arsitektur Rumah Gadang, seperti bentuk gonjong, ragam ukiran, serta tata ruangnya, mencerminkan nilai- nilai sosial, filosofi hidup, dan sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau. Rumah Gadang tidak hanya berfungsi sebagai bangunan hunian, tetapi juga menjadi simbol adat, identitas kaum.

Dalam pariwisata heritage, pemanfaatan Rumah Gadang saat ini masih berfokus pada tampilan fisik, dan nilai visual semata, sementara pemaknaan terhadap nilai filosofis, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya belum dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, Sumatera Barat memiliki kekayaan natural heritage yang luar biasa, meliputi lanskap alam, situs geologi, serta keanekaragaman flora dan fauna yang bernilai ekologis tinggi. Sinergi antara warisan budaya dan warisan alam merupakan potensi strategis untuk mendukung pengembangan pariwisata heritage yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan, konservasi fisik bangunan dan lingkungan, tapi juga pada penilaian nilai, makna, serta fungsi budaya Rumah Gadang .

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Pustaka Indonesia.
- Poria, Y., Butler, R., & Airey, D. (2003). The Core of Heritage Tourism. *Annals of Tourism Research*, 30(1), 238–254.
- Timothy, D. J. (2011). *Cultural Heritage and Tourism: An Introduction*. Channel View Publications.
- Yunis, E. (2006). *Tourism and Culture: An Integrated Approach to Development*. Tourism International Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Abdullah, Maulana, Antariksa, and Noviani Suryasari. 2015. "Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah Gadang Di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu – Sumatera Barat." *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya* 03(01): 09.

- Adolph, Ralph. 2016. "Arsitektur Tradisional Minangkabau Rumah Gadang." : 1–23.
- Alfatah Haries, and Rafidola Mareta Riesa. 2023. "Potensi Sumatera Barat Sebagai Destinasi Pariwisata Heritage." *Journal of Scientech Research and Development* 5(2): 449-455. doi: 10.56670/jsrd.v5i2.215
- Ellitan. 2009. "No Title العربية اللغة تدریس طرق." *Экономика Региона* 19(19): 19.
- Fadisa, Nur, Syamsurizaldi Syamsurizaldi, and Hendri Koeswara. 2022. "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pada Kawasan Geopark Ngarai Sianok Maninjau Di Kota Bukittinggi." *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan* 3(2): 73. doi:10.20527/jpp.v3i2.3985.
- Fadli, Muhammad, Elfi Lailan Syamita Lubis, and Hestika Dewi Sitepu. 2020. "Perubahan Fungsi Rumah Gadang Dalam Pandangan Perubahan Sosial Di Kawasan Seribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan." *Jurnal Sintaksis* 2(1): 38–44. <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>.
- Fahik, Trifonia, Ni Made Ratminingsih, Ni Luh, and Putu Sri. 2021. "Tangible , Intangible Culture , and Natural Heritage of Indonesia Presented in English Textbooks for Senior High School Students." 5(1): 1–10.
- Geopark, Heritage, and Sumatera Barat. 2022. "Analisis Kawasan Saribu Rumah Gadang Sebagai Culture-." 4(1): 28–32.
- Kustedja, Elaine V.B., and Melvyn Zaafer Kairupan. 2024. "Transformasi Tari Piring: Dari Ekspresi Religius Ke Komoditas Ekonomi." *Focus* 5(1): 67–78.
- Malik, Azis Abdul, Ririn Anggreany, May Wulan Sari, and Ahmad Walid. 2020. "Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna di Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) Resort Merpas Bintuhan Kabupaten Kaur." 1(1): 35–42.
- Penelitian, Latar Belakang, and Batak Pakpak. 2020. "BAB I." : 1–31.
- Rahmat, Wahyudi, and Maryelliwati. 2019. "Minangkabau (Customs, Language, Literature and Forms of Implementation)." *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano*: 466.
- Ramadhan, Syibul Huda, Universitas Singaperbangsa Karawang, Afriani Nurul, Universitas Singaperbangsa Karawang, Alysa Nirmala Cita, Universitas Singaperbangsa Karawang, Rahmania Revalina Baruta, Universitas Singaperbangsa Karawang, and Universitas Singaperbangsa Karawang. 2025. "Tari Piring Sebagai Cerminan Integrasi Tradisi dan Ajaran Islam : Kajian Nilai-Nilai Kultural." 3(6): 117–26.